

---

## Pendampingan UKM Handy Craft Az-Zahra Untuk Optimalisasi Manajemen Usaha Melalui Penguatan Konsep *System Thinking*

Arda Erico Yuda<sup>1</sup>, Wahyu Andy Prastyabudi<sup>1</sup>, Muhammad Dzulfikar Fauzi<sup>2</sup>, Arliyanti Nurdin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Teknologi Elektro dan Industri Cerdas, Institut Teknologi Telkom Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Teknologi Informasi dan Bisnis, Institut Teknologi Telkom Surabaya, Indonesia

[ardaericoyud.arekitts@student.ittelkom-sby.ac.id](mailto:ardaericoyud.arekitts@student.ittelkom-sby.ac.id), [wahyu.andy@ittelkom-sby.ac.id](mailto:wahyu.andy@ittelkom-sby.ac.id),  
[muhhammad.dzulfikar.f@ittelkom-sby.ac.id](mailto:muhhammad.dzulfikar.f@ittelkom-sby.ac.id), [arliyanti.n@ittelkom-sby.ac.id](mailto:arliyanti.n@ittelkom-sby.ac.id)

---

### Abstrak

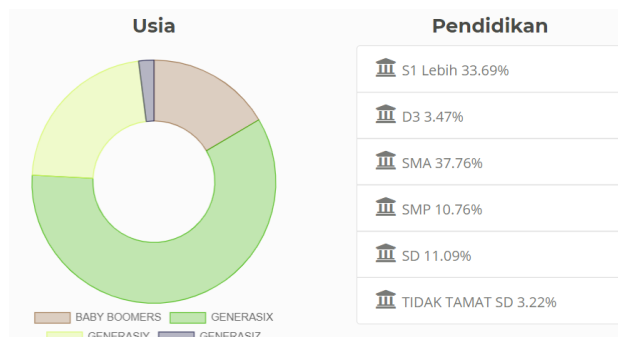
UMKM memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia dengan sumbangsih sekitar 60 persen dari PDB. Namun di lain sisi, ekspansi UMKM di sekitar kita masih tergolong rendah. Berdasarkan survei ekonomi BPS 2016, terdapat sejumlah 63,72 persen pengusaha yang menyatakan tidak ada rencana untuk melakukan pengembangan usaha dengan adanya berbagai alasan. Terlebih dengan adanya pandemic Covid-19 telah membuat UMKM semakin lesu karena permintaan penjualan produk mereka menurun drastis. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberdayakan dan memperkuat manajemen usaha dari UKM Handycraft Az Zahra Creation yang berlokasi di Surabaya. Secara khusus pengabdian ini menitikberatkan pada penguatan *skill*, pemahaman pola pikir dan peningkatan kapasitas mitra mengenai manajemen usaha. Metode kegiatan yang digunakan adalah identifikasi permasalahan dan merenovasi ruang workshop mitra guna meningkatkan produktivitasnya. Kemudian melakukan pendampingan dan pelatihan terstruktur untuk mengenalkan konsep *system thinking* kepada mitra guna optimalisasi manajemen usaha. Pada tahap akhir dilakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian program pemberdayaan. Adapun hasil dari pengabdian ini adalah telah menunjukkan perubahan pada pola pikir dari mitra, meningkatnya pengetahuan dan *skill* manajerial, serta meningkatnya motivasi mitra untuk mengelola dan mengembangkan usahanya secara berkelanjutan. Dampak pengabdian ini di masa mendatang diharapkan dapat menjadi percontohan bagi UKM sejenis, sehingga kerangka solusi yang dirancang dapat diduplikasi oleh UKM lainnya guna membantu pengembangan usaha.

**Kata kunci :** manajemen usaha, UMKM, pendampingan, pelatihan, *system thinking*

---

**PENDAHULUAN**

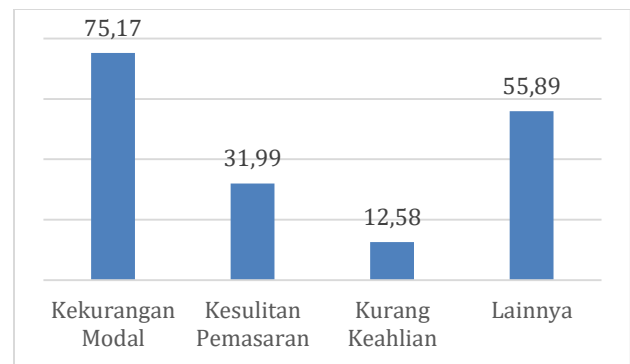
Perkembangan UMKM di Indonesia merupakan penopang perekonomian dengan sumbangsih terhadap PDB yang mencapai 40% pada tahun 2013 (BPS, 2018). Perkembangan pesat teknologi, dukungan peraturan dan kemudahan akses ke modal, meningkat lebih banyak terhadap pertumbuhan dalam UMKM. Kementerian Koperasi dan UKM menyebutkan bahwa ada sekitar 64 juta UMKM pada tahun 2018 (Kemenkopukm, 2019). Proporsi UMKM yang begitu besar telah menyerap sekitar 75,33% tenaga kerja di Indonesia (BPS, 2018). Gambar 1 di bawah ini merupakan demografi dari pemilik UMKM di Provinsi Jawa Timur dimana 65% diantaranya perempuan sedangkan sisanya sebanyak 35% adalah laki-laki. Terlihat jelas bahwasanya dari segi usia, pemilik UMKM paling banyak berasal dari generasi X. Sedangkan jika ditinjau dari latar belakang pendidikannya, pengusaha UMKM adalah lulusan SMA dengan proporsi 37,76%.



Gambar 1 Data demografi pemiliki UMKM di Provinsi Jawa Timur. Sumber: (Dinas Koperasi & UKM, 2021)

Namun demikian, produktivitas UMKM masih banyak membutuhkan pengembangan, hanya saja mengalami banyak hambatan ketika ingin melakukan ekspansi bisnis. Salah satu tantangannya adalah terkait paradigma pengelolaan usaha dimana banyak dari pengusaha mikro enggan mengembangkan bisnis karena berbagai alasan. Hal ini didukung dengan data dari BPS bahwa pada tahun 2016 terdapat 63,72% pengusaha UMKM yang tidak memiliki rencana untuk mengembangkan usahanya (BPS, 2018). Berdasarkan Gambar 2

terlihat bahwa kekurangan modal menjadi permasalahan utama. Selain itu yang menarik adalah alasan lain menjadi faktor tertinggi kedua. Sebuah penelitian dari Agus (2015) yang mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kompetitif dari UMKM di Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan, modal, tingkat inovasi dan strategi bisnis memiliki dampak positif terhadap pengembangan usaha UMKM (Agus et al., 2015). Terlebih dengan adanya kondisi pandemi COVID-19 seperti saat ini, telah membuat kelangsungan usaha UMKM semakin lesu. Ditambah fakta bahwa Sebagian besar pelaku UMKM, khususnya yang mikro, tidak memiliki rencana strategis untuk menjaga keberlangsungan usaha mereka ditengah kondisi krisis. Oleh karenanya, para pelaku usaha perlu dibekali kemampuan untuk merancang model bisnis strategis.



Gambar 2 Proporsi UMKM menurut alasan tidak berencana melakukan pengembangan bisnis. Sumber: (BPS, 2018)

Guna meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam hal pengembangan model bisnis strategis, maka dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat oleh tim dosen dan mahasiswa IT Telkom Surabaya. Mitra yang menjadi sasaran program pemberdayaan adalah UKM Az Zahra Creation yang berlokasi di Jl. Gubeng Jaya 1 No. 29, Surabaya. UKM Az Zahra bergerak dalam industri kreatif menghasilkan berbagai handy craft atau kerajinan unik. Usaha ini dimiliki oleh Ibu Handayani Sumarlistiawati dengan bentuk usaha kepemilikan perseorangan. UKM ini menghasilkan produk antara lain adalah kreasi tas, dompet, dan kini juga merambah ke pembuatan masker dengan

berbagai hiasan sulaman. Omset penjualan dari mitra kurang lebih 25-75 juta/tahun, dengan jumlah karyawan 1-10 orang. Usia bisnis dari mitra sudah menginjak 3-7 tahun. Bu Handayani membangun Az Zahra Creation ini dengan modal awal sekitar 50 jutaan. UKM Az Zahra Creation yang mulai berdiri sejak tahun 2017 lalu telah memiliki ijin SIUP untuk usaha mikro dengan Nomor (503/2889A/436.7.17/2018). Untuk cara pemasaran dari mitra sendiri yang dibantu anaknya dengan melakukan pemasaran online maupun offline di Outlet atau toko, Pasar online, Pameran, Media sosial (misalnya Instagram, Facebook, Whatsapp).



*Gambar 3 Foto Bu Handayani (Kiri) dan Hasil Kerajinan (Kanan&Bawah)*

Dalam rangka memperoleh gambaran utuh mengenai permasalahan yang dihadapi mitra pengabdian, maka dilakukan survei dan wawancara (Gambar 4) langsung dengan pemilik usaha. Data yang dikumpulkan dari hasil survey kemudian dianalisis bersama tim pelaksana dan dilakukan verifikasi dan validasi kembali ke mitra untuk mengkonfirmasi hasil pemetaan permasalahan. Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan pemilik usaha, berikut ini adalah ringkasan pemetaan masalah yang dihadapi oleh Creation UKM AZ Zahra (Tabel 1). Secara khusus

permasalahan yang dijadikan prioritas untuk diselesaikan adalah terkait manajemen usaha.



*Gambar 4 Wawancara dengan mitra*

*Tabel 1 Permasalahan Mitra*

Aspek	Permasalahan Mitra
Manajemen Usaha	Minimnya pengetahuan tentang pengelolaan sumberdaya manusia
	Minimnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan
	Pengelolaan manajerial yang belum optimal menyebabkan sulitnya pengembangan usaha.

Berdasarkan hasil kunjungan dan wawancara yang dilakukan oleh tim pengmas kepada pemilik UKM, beberapa informasi menggambarkan kondisi tempat UKM. Berikut ini adalah gambaran dari kondisi UKM AZ ZAHRA selama sekitar tiga tahun menjalankan usahanya sejak 2017:

- Tidak memiliki karyawan tetap untuk membantu kegiatan produksi sehingga terkadang dibantu ketiga anak pemilik usaha.
- Omset produk kreasi masker kurang lebih 5jt/bulan-Omset produk kreasi tas dan dompet kurang lebih 5jt/dua bulan.
- Kapasitas produksi masker sulaman sekitar 15 produk dalam tempo 3 hari.
- Kapasitas produksi tas dan dompet sekitar 3 produk dalam tempo 7 hari.
- Untuk memenuhi pesanan yang banyak, pemilik akan melakukan subkontrak ke rekanan sesama komunitas UKM yang memiliki kualitas sepadan.

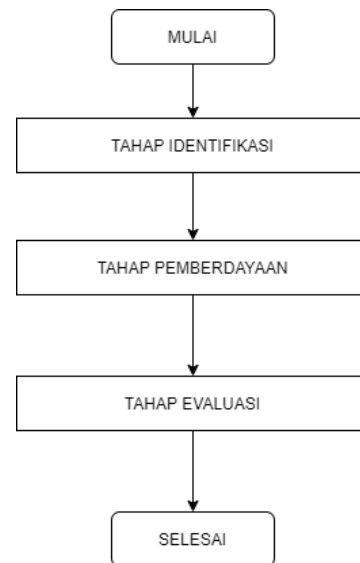
- Produk kreasi dipasarkan melalui cara sederhana dengan memanfaatkan jejaring WA. Sehingga pesanan kebanyakan datang dari pelanggan yang sama dan membeli produk berkali-kali
- Pengelolaan asset dan modal masih bercampur dengan milik pribadi.

*Systems thinking* adalah metode yang dipilih oleh tim pelaksana pengabdian untuk dikenalkan baik secara konsep ataupun implementasinya bagi para pelaku usaha. *Systems thinking* merupakan cara memandang sesuatu sebagai keseluruhan, dimana bagian-bagiannya saling berhubungan. Memandang secara keseluruhan tersebut berarti mempelajari untuk memahami setiap bagian yang terkait dalam suatu sistem. Berpikir sistem menuntut setiap *entrepreneur* untuk bisa membuat kerangka berpikir dengan memperhatikan sub-sub sistem yang ada di dalam keputusan itu sendiri sebagai pertimbangan karena sub-sub sistem itu saling berhubungan dan saling mempengaruhi. *System thinking* dianggap menjadi salah satu kompetensi yang penting dimiliki pengusaha, sebab memungkinkan mereka untuk memimpin, menangani dan memeriksa kompleksitas baik eksternal atau internal perusahaan tersebut dengan lebih efektif, melihat masalah, serta mengenali di mana perubahan dibutuhkan dan berarti. Penerapan *system thinking* terbukti berdampak positif pada kinerja lingkungan dan social dari sebuah perusahaan (Jaaron & Backhouse, 2019).

Tujuan dari pengmas ini adalah untuk memperkuat manajemen operasional Handycraft AZ Zahra Creation di Surabaya. Secara khusus, program pengabdian ini berfokus pada pendampingan dan pelatihan skill mitra guna meningkatkan kapasitas mitra, terutama pada aspek pengembangan manajemen usaha. Metode aktivitas yang digunakan adalah survei dan pemetaan masalah dengan observasi dan wawancara langsung terhadap mitra. Kemudian merumuskan solusi dengan pendekatan *system thinking*, yang direalisasikan dalam program pendampingan dan pelatihan terstruktur.

Hasil layanan dengan melakukan pendampingan dan pelatihan terstruktur ini

memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan senior bagi mitra untuk meningkatkan kualitas-kualitas produk, mengendalikan permintaan dan berkembang secara berkelanjutan. Dampak dari komitmen ini di masa depan diharapkan menjadi *pilot project* untuk UKM yang sebanding, sehingga kerangka solusi yang dirancang dapat diduplikasi oleh UKM lain untuk mendukung pengembangan bisnis.



Gambar 5 Tahapan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan UMKM Azzahra

## METODE

Berdasarkan rincian situasi dan permasalahan mitra, serta guna mencapai solusi dan hasil yang ditargetkan, keterlibatan aktif dari berbagai pihak diperlukan untuk berhasil dalam program ini. Metode yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini diilustrasikan pada Gambar 5.

Secara umum, fase dan metode untuk melaksanakan program yang dilakukan untuk mencapai output dapat dicapai pada Gambar. 5, di mana tiga tahap penting, yaitu: 1) identifikasi 2) pemberdayaan dan 3) evaluasi. Program pemberdayaan dilaksanakan dalam dua tahapan, yaitu: 1) renovasi ruang workshop mitra untuk meningkatkan produktivitas dan kenyamanan dalam berkreasi, 2) melaksanakan FGD untuk penguatan *soft skill* manajemen usaha dengan menghadirkan pelaku UMKM lain yang bergerak dalam bidang crafting. Pada tahap akhir program

pemberdayaan, dilaksanakan tahap evaluasi untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan program, kepuasan mitra dan mengidentifikasi potensi keberlanjutan program.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Permasalahan Mitra

Dosen dan Mahasiswa yang terlibat dalam Pengabdian Masyarakat berjumlah 6 orang. Tim pelaksana melakukan survey ke rumah mitra yang beralamatkan di Jl. Gubeng Jaya 1 No. 29, Surabaya pada 23 April 2021. Jarak tempuh lokasi mitra dari kampus IT Telkom adalah sekitar 6 km.



Gambar 6 Survei Tempat Mitra

Ketika kami sudah sampai di tempat mitra, kami mengucapkan salam dan disambut dengan hangat oleh keluarga mitra, tak lupa kami memberikan sedikit bingkisan sebagai tanda hormat kepada mitra, karena mau dijadikan sebagai narasumber/mitra dalam program pengabdian masyarakat. Pada survei tersebut, kami mengumpulkan berbagai data mengenai kondisi usaha dan juga ruang workshop dari Bu Handayani. Setelah kami berbincang dengan mitra membahas bagaimana kedepannya, tentang penjelasan maksud dari kami mengadakan pengabdian masyarakat dan tujuannya, akhirnya mitra menyetujui dan memberi izin untuk melakukan survey tempat workshop beliau. Setelah mendapat izin kami mulai melakukan pengukuran dari tiap sudut ruangan, rak/etalase yang digunakan, meja, box kemasan, kursi, ukuran lantai, dsb. Dalam mengimplementasikan program, tim melakukan beberapa kegiatan yang tercantum dalam fase sebelumnya. Antara lain, survei harus dikaitkan dengan penggalian lebih lanjut tentang bagaimana implementasi solusi untuk masalah yang ada. Dalam survei, tim memiliki inventarisasi berbagai tim produksi dan bahan dukungan yang digunakan oleh

mitra dalam produksi produk produk. Peralatan dan pengukuran dibuat sebagai berikut:

Tabel 2 Kondisi ruang kerja UKM Az Zahra Creation

No	Keterangan	Ukuran
1	Ruangan	Lebar: 125 cm, Panjang: 535 cm
2	Rak penyimpanan	Panjang Rak: 70 cm
3	Meja Besar	Tinggi: 80 cm, Panjang: 100 cm
4	Meja Jahit 1	Panjang: 96 cm, Tinggi: 50 cm
5	Box Kemasan	Tinggi: 26 cm, Tinggi penutup: 6 cm, Lebar tengah: 30 cm, Lebar samping: 13 cm
6	Meja Jahit 2	Panjang: 125 cm, Panjang Jahit: 90 cm, Tinggi Kaki: 50 cm
7	Etalase	Panjang: 200 cm, Lebar: 50cm, Tinggi: 102cm
8	Meja kecil	Panjang: 125cm, lebar: 65cm
9	Kursi tamu kecil	Panjang: 70cm, lebar: 65 cm
10	Kursi tamu besar	Panjang: 170cm, lebar: 65cm

### Pemberdayaan Renovasi Ruang Mitra

Berdasarkan hasil survei di atas tim telah melakukan studi untuk melihat berbagai referensi desain interior yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Melihat kondisi ruangan yang berantakan, kami mulai berpikir untuk membenahinya dengan menggunakan ilmu yang kami dapatkan di kampus untuk bisa diterapkan secara langsung di pengabdian masyarakat ini. Renovasi difokuskan untuk menata ulang peralatan dan bahan-bahan produksi, sehingga lebih rapi dan memudahkan pencarian.

Kondisi awal ruang kerja Bu Handayani terlihat pada Gambar 8. Untuk bagian meja bisa digantikan dengan meja baru sekaligus rak bawah, sedangkan rak di bawah bisa digunakan untuk menyimpan sisa kain perca. Untuk barang yang berserakan di atas meja, nantinya akan dibuatkan rak dinding, agar kelihatan rapi. Kemudian untuk meja jahit dibiarkan tetap dibagian dekat jendela agar terkena banyak sinar matahari. Guna menambah ruang gerak, kipas dapat dipindahkan untuk ditempel di dinding. Sedangkan untuk peralatan jahit di taruh di rak dinding. Setelah kami melakukan rancangan renovasi Selanjutnya, kami

langsung bergegas untuk membeli bahan apa saja yang dibutuhkan seperti pegboard, hook, rak, dll. Kami mendapatkan bahan-bahan tersebut dari toko bangunan maupun toko online. Sementara itu, kami menyatakan bahwa, desain renovasi arsitektur UKM Az Zahra akan menerapkan prinsip minimalis dengan mempertimbangkan keberadaannya di kawasan beriklim tropis.



Gambar 7 Kondisi awal sebelum renovasi



Gambar 8 Hook dan Pegboard

Beberapa material dan bahan pendukung untuk renovasi tersebut telah dibeli sesuai kebutuhan (Gambar 8). Kemudian selain itu, tim juga merencanakan untuk membuat *art panel* dengan hiasan seperti desain di bawah ini, guna memberikan kesan artistic dan juga nuansa elegan di ruang kerja tersebut. Dengan adanya rencana renovasi ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas serta kreatifitas dari mitra. Selain itu, dengan ruang kerja yang nyaman dan menarik dapat dijadikan tempat untuk melakukan pemotretan produk-produk yang dihasilkan tanpa harus mendekorasi ulang. Gambar 10 merupakan hasil renovasi ruangan kerja mitra. Salah satu perbedaan mencolok yang nampak adalah penambahan papan pegboard guna meletakkan bahan baku pendukung sesuai kategori tertentu. Dengan demikian Bu Handayani memiliki meja kerja yang lebih tertata

rapi dan bersih.



Before After  
Gambar 9 Pegboard Terpasang

### Proses Pembuatan Panel Art Dari Bahan Akrilik

Seperti yang kita tahu akrilik adalah bahan yang pada saat ini banyak orang gunakan sebagai souvenir kenang- kenangan, karena dari bahan akrilik sangat ringan, kualitas materialnya elegan, dan yang terakhir yaitu harga dari akrilik masih sangat terjangkau. Disini kami akan menjelaskannya cara pembuatan art panel dari akrilik yang sangat mudah.

#### 1. Desain

Sebelum ke bahan bakunya. Hal pertama dalam proses pembuatan art panel dari akrilik yaitu membuat desain dari bahan itu sendiri. Kami menggunakan software Solidworks dan ArtCam untuk mendesainnya. Gambar 10 menunjukkan desain yang dibuat dengan software Solidworks dan juga baut yang digunakan untuk pengait art panel ketika dipasang ke dinding. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mendesain sebuah akrilik yaitu :

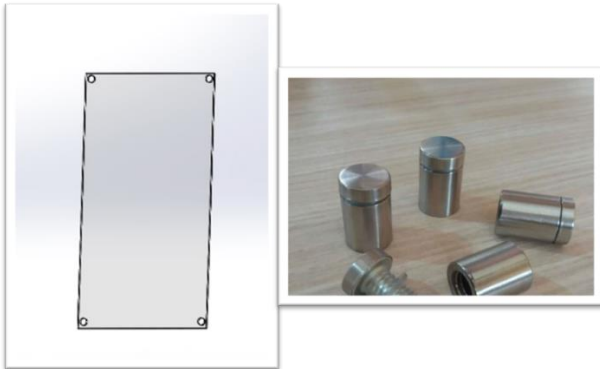
##### a. Bentuk yang Akan Dibuat

Bentuk akrilik saat ini sudah sangat beragam bahkan bentuknya dapat disesuaikan dengan tema acara yang akan dilaksanakan. Kami membuat art panel dengan bentuk persegi panjang yang disesuaikan dengan contoh-contoh yang ada di internet. Art panel ini nantinya akan di tempelkan di tembok tempat mitra untuk memberikan identitas nama usaha mitra.

##### b. Penambahan Aksesoris

Untuk tahap ini sangat dibutuhkan karena di tiap ujung dari akrilik akan di lubangi dengan

menyesuaikan ukuran dari baut akrilik dinding berukuran diameter 8 mm.



Gambar 10 Desain Art Panel(Kiri) & Baut Akrilik (Kanan)

## 2. Menentukan Ukuran Akrilik

Setelah mendesain akrilik yang kami inginkan, tahap selanjutnya yaitu kami harus menentukan ukuran dari sebuah art panel yang diinginkan. Ukuran dari akrilik sangat bermacam-macam, tinggal disesuaikan saja dengan desain yang sudah dirancang. Untuk ukuran yang kami buat menggunakan milimeter dan ketebalan akrilik 5 milimeter. Art panel kami mempunyai ukuran yaitu 360 mm x 660 mm atau beberapa vendor mengukurnya dengan ukuran 36 cm x 66 cm. Tetapi kembali lagi kepada desain, ukuran nantinya menyesuaikan dengan bentuk yang sudah di desain sebelumnya. Art panel dibuat sebanyak tiga buah dan akan disusun berjajar pada dinding. Dalam art panel tersebut nantinya dapat diberikan gambar-gambar menarik untuk menambah suasana artistic dari ruang kerja.

## 3. Memotong Bahan Akrilik

Kami melakukan pemotongan akrilik menggunakan 2 cara:

### a. Mesin CNC

Teknik ini merupakan sebuah teknik pemotongan dengan menggunakan mesin CNC dengan mata pahat yang sudah terkoneksi dengan komputer. Teknik pemotongan dengan mata pahat ini memiliki kelebihan yakni hasil yang didapatkan lebih rapi dan bentuk polanya bisa sangat beragam disesuaikan dengan

kebutuhan. Cara pemotongan teknik ini hanya dengan menyambungkan mesin dengan komputer yang sudah ada desain pola akriliknya di software artcam. Proses pemotongan akrilik diperlihatkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 11 Pemotongan dengan CNC

### b. Gerinda

Membuat pola yang sudah di desain sebelumnya pada akrilik. Umumnya, pembuatan pola pada akrilik ini memudahkan dalam pemotongan akrilik dan membuat pemotongan yang rapi nantinya pada akrilik. Tahap selanjutnya jika sudah membuat pola akrilik yaitu kalian dapat langsung ke proses pemotongan akrilik menggunakan mesin grenda. Pada tahap pemotongan sebisa mungkin harus berhati-hati dikarenakan jika salah sedikit dalam pemotongan bisa jadi akan merusak desain plakat. Proses pemotongan ini diperlihatkan pada Gambar 12



Gambar 12 Pemoangan dengan Grenda



Gambar 13 Hasil dari pembuatan

#### 4. Finishing dan pemasangan

Tahap akhir dari pembuatan dari art panel akrilik adalah penghalusan dan pemasangan. Pada tahap ini akrilik yang sudah jadi akan dirapikan lagi seperti di perhalus menggunakan amplas atau alat lainnya untuk memperhalus permukaan dari plakat akrilik. Plakat yang sudah jadi harus di amplas agar plakat tersebut lebih rapi dan lebih

indah jika dipandang. Itu tadi merupakan proses pembuatan art panel yang berbahan dasar akrilik.



Before

After

Gambar 14 Proses pembuatan dan pemasangan art panel

#### Pelaksanaan FGD (Focus Group Discussion)

Kegiatan pemberdayaan selanjutnya adalah berupa Focus Group Discussion (FGD) yang menghadirkan beberapa narasumber dari kalangan pelaku UMKM lainnya yang bergerak dalam bidang *crafting*. Topik bahasan yang diangkat pada FGD ini adalah “Strategi Pengembangan Bisnis UMKM Di Masa Pandemi Melalui Pendekatan Inovasi Dan Design Thinking”. FGD ini diselenggarakan pada hari rabu tanggal 25 Agustus 2021 melalui Zoom meeting. Berikut ini adalah profile dari narasumber yang kami undang:

Tabel 3. Profil UMKM peserta FGD

Nama	Hesqiva Glass	Basecamp Craft	Orikado Handmade
Bentuk Usaha	Kecil	Micro	Micro
Jenis Kepemilikan	(CV)	Perseorangan	Perseorangan
Produk	Glass painting	Home decoration	Home decoration
Usia Bisnis	> 10 tahun	0 – 3 tahun	3 – 7 tahun
Modal (Rp)	50 – 500 juta	0 – 50 juta	0 – 50 juta
Jumlah Pegawai	> 30	1 – 10	-
Omset (Rp)	> 150 juta/tahun	0 – 25 juta/tahun	0 – 25 juta/tahun
Channel marketing dan penjualan	- Outlet atau toko - Pameran - Social media (Facebook, Whatsapp)	- Outlet atau toko - Pameran - Market place online - Social media (Facebook, Whatsapp)	- Outlet atau toko - Pameran - Market place online - Konsinyasi - Social media (Facebook, Whatsapp)
Lokasi	Bandung	Bontang	Pati

## DESIGN THINKING

Tools untuk merancang strategi bisnis



Gambar 15 Proses pengembangan model inovasi bisnis dengan *design thinking*. Diadaptasi dari (Geissdoerfer et al., 2016; Seo et al., 2016)

Tujuan dari kegiatan FGD ini adalah untuk:

- 1) Menggali perkembangan dan permasalahan UMKM,
- 2) Menumbuhkan empati dan kreatifitas bagi mahasiswa,
- 3) Memperluas jejaring pelaku UMKM,
- 4) Mengenalkan konsep *design thinking*,
- 5) Mengembangkan strategi bisnis UMKM,
- 6) membuka peluang kolaborasi dan Kerjasama.

Ada 6 fase pemikiran desain yang dapat digunakan untuk merancang strategi bisnis. Enam tahapan detail dijelaskan pada Gambar 15. Implementasi dari enam fase dalam *design thinking* adalah secara iteratif untuk menghasilkan desain proses bisnis yang optimal. Dokumentasi kegiatan FGD ini diperlihatkan dalam Gambar 16.



Gambar 16 Focus Group Discussion via Zoom

Dalam FGD, salah satu alat manajemen inovasi, yaitu, pemikiran desain (*design thinking*), yang merupakan proses pemecahan masalah menggunakan pendekatan solusi praktis dan kreatif dengan menekankan pendekatan lateral pengguna.

Ringkasan hasil FGD sendiri mempunyai tiga point penting, yaitu:

1. **Mengidentifikasi kendala yang dihadapi UKM**  
UMKM seringkali menghadapi berbagai kendala untuk mengembangkan usahanya, namun pada saat yang sama mereka gagal mengidentifikasi hambatan tersebut dengan baik.
2. **Peran Inovasi**  
Untuk menghadapi persaingan yang ketat, UMKM dituntut untuk menjaga kinerja dan daya saingnya melalui inovasi
3. **Memanfaatkan Design Thinking untuk merancang pengembangan bisnis strategis**

Sebagian besar UMKM lebih fokus pada penyediaan produk atau layanan jangka pendek kepada pelanggan akhir, sementara mengabaikan konstruksi pengembangan bisnis strategis jangka panjang. menggunakan alat yang tepat namun sederhana diharapkan dapat membantu UMKM mengembangkan usahanya.

### Evaluasi

Di akhir program pemberdayaan dilakukan evaluasi untuk mengukur seberapa jauh manfaat yang dirasakan oleh mitra pengabdian masyarakat. Sebagian besar mitra memberikan tanggapan positif atas adanya kegiatan ini. Mereka merasa sangat terbantu dengan program pemberdayaan seperti ini. Karena selain menambah pengetahuan dan pemahaman mereka akan pentingnya merancang strategi bisnis, yang terpenting adalah melalui kegiatan ini mereka merasa lebih terdorong semangat dan motivasinya untuk terus berjuang dan berkreasi lebih baik lagi di tengah pandemi. Terlebih melalui FGD, mitra pengabdian mendapatkan banyak dukungan moril dari pelaku usaha lain tentang bagaimana meraih sukses melalui usaha *crafting*. Meskipun demikian, para peserta FGD mengeluhkan terkait jadwal pelaksanaan yang dilakukan sore hari. Karena hal tersebut agak mengganggu aktifitas mereka sebagai ibu rumah tangga. Hasil evaluasi akan dijadikan acuan untuk perbaikan dan perancangan keberlanjutan dari program pemberdayaan UMKM selanjutnya.

Berikut ini adalah beberapa potensi keberlanjutan program pengabdian yang dapat dikembangkan pada kegiatan selanjutnya:

1. Membuat jejaring dan klaster pelaku UMKM bidang *crafting* untuk saling bersinergi dan berbagi potensi sumber daya serta pengembangan usaha.
2. Mempromosikan hasil usaha *crafting* produk dari UMKM melalui generasi muda.
3. Memberikan pelatihan untuk membentuk dan penguatan *branding* produk UMKM serta metode pemasaran online guna menjangkau target pasar baru.

Perguruan tinggi memiliki peranan penting untuk turut serta dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Kegiatan yang digagas oleh tim pelaksana pengabdian dari IT Telkom Surabaya ini bertujuan untuk membantu para pelaku usaha UMKM dalam pengelolaan bisnisnya. Mitra UMKM yang dijadikan sasaran program pemberdayaan adalah mereka yang bergerak dalam usaha *crafting*. Karena sebagian besar produk *crafting* bukanlah kebutuhan pokok atau sekunder yang banyak diperlukan masyarakat khususnya di masa sulit seperti sekarang ini.

Program pemberdayaan ini difokuskan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan mitra, khususnya dalam hal perancangan inovasi model bisnis. Dengan demikian wawasan mereka akan cara pengembangan bisnis kedepan, khususnya saat menghadapi kondisi darurat, menjadi lebih siap. Metode yang dikenalkan pada mitra adalah konsep *system thinking*. Selain itu pada kegiatan ini tim pelaksana juga melakukan renovasi ruang workshop mitra menjadi lebih rapi dan bersih dengan tata letak yang memudahkan mitra dalam bekerja. Kemudian diadakan juga FGD yang menghadirkan pelaku usaha *crafting* lainnya untuk saling berbagi cerita dan pengalaman. Berdasarkan hasil evaluasi, mitra merasa sangat terbantu dengan adanya program pemberdayaan seperti ini. Motivasi dan semangat mereka untuk berkarya kembali naik, sehingga berdampak positif bagi keberlangsungan usaha mereka. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah merancang program pemberdayaan lanjutan yang berfokus pada aspek permasalahan lainnya, seperti permasalahan produksi ataupun optimalisasi pemasaran melalui media online.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdian Masyarakat ini sepenuhnya dibiayai oleh IT Telkom Surabaya melalui program Pengabdian Masyarakat Reguler dengan Kontrak Nomor 1029/ABDI1/LPPM/III/2021. Tim pelaksana juga mengucapkan terima kasih terhadap

### KESIMPULAN

para mitra atas partisipasinya.

## REFERENSI

- Agus, A. A., Isa, M., Farid, M. F., & Permono, S. P. (2015). An assessment of SME competitiveness in Indonesia. *Journal of Competitiveness*, 7(2).
- BPS. (2018). *Analisis Hasil SE2016 Lanjutan Potensi Peningkatan Kinerja Usaha Mikro Kecil* (No. 9102062). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2019/03/05/66912048b475b142057f40be/analisis-hasil-se2016-lanjutan-potensi-peningkatan-kinerja-usaha-mikro-kecil.html>
- Dinas Koperasi & UKM. (2021). *SATU DATA - DINAS KOPERASI DAN UKM JATIM*. [https://data.diskopukm.jatimprov.go.id/satu\\_data/](https://data.diskopukm.jatimprov.go.id/satu_data/)
- Geissdoerfer, M., Bocken, N. M., & Hultink, E. J. (2016). Design thinking to enhance the sustainable business modelling process—A workshop based on a value mapping process. *Journal of Cleaner Production*, 135, 1218–1232.
- Jaaron, A. A., & Backhouse, C. J. (2019). Fostering sustainable performance in services through systems thinking. *The Service Industries Journal*, 39(15–16), 1072–1098.
- Kemenkopukm. (2019). *PERKEMBANGAN DATA USAHA MIKRO, KECIL, MENENGAH (UMKM) DAN USAHA BESAR (UB) TAHUN 2018—2019*. Kementerian Koperasi dan UKM. <https://kemenkopukm.go.id/data-umkm>
- Seo, B.-G., Park, D.-H., & Choi, D. (2016). Innovative service concept generation based on integrated framework of design thinking and VRIO: The case of information supporting system for SMEs in Korea. *Proceedings of the 18th Annual International Conference on Electronic Commerce: E-Commerce in Smart Connected World*, 1–5.